



# Kajian Persepsi Kaum Muda terhadap Arsitektur Tradisional Jawa: Studi Kasus Pendopo Ndalem Kaneman

Audia Kanaya, Emmelia Tricia Herliana

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya

| Diterima 03 Februari 2025 | Disetujui 07 Juni 2025 | Diterbitkan 30 Juni 2025 |  
| DOI <http://dx.doi.org/10.32315/jlbi.v14i2.451> |

## Abstrak

Ndalem Kaneman di Yogyakarta, salah satu kediaman kerabat Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, merepresentasikan arsitektur tradisional Jawa yang sarat nilai sejarah dan budaya. Namun, keberadaan serta makna arsitekturalnya kurang dikenal oleh kaum muda. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi faktor dan proses yang terjadi pada persepsi mahasiswa Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta terhadap bangunan tradisional Jawa, dengan fokus pada Pendopo Ndalem Kaneman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen. Partisipan dibagi dalam tiga kategori: penari, asisten dosen, dan penonton. Hasil penelitian menunjukkan persepsi mahasiswa beragam, dipengaruhi latar belakang dan pengalaman masing-masing. Kegiatan di lokasi berdampak positif dalam mendorong etika, pemahaman budaya, dan adaptasi elemen desain tradisional ke dalam karya modern. Mayoritas responden memperoleh wawasan baru, peningkatan tata krama, dan inspirasi arsitektur, meskipun sekitar 26,67% belum merasakan dampak signifikan, baik dalam sikap maupun proses desain. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian arsitektur tradisional oleh generasi muda dimungkinkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan budaya yang nyata, di mana intensitas dan jenis kegiatan memengaruhi persepsi dan motivasi pelestarian.

**Kata-kunci:** Arsitektur Tradisional Jawa, Kaum Muda, Pendopo Ndalem Kaneman, Persepsi

## Study on Youth's Perceptions of Traditional Javanese Architecture: A Case Study of Pendopo Ndalem Kaneman

### Abstract

*Ndalem Kaneman in Yogyakarta, one of the residences of the Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat royal relatives, represents traditional Javanese architecture rich in historical and cultural value. Nevertheless, its existence and architectural value remain insufficiently recognized by today's youth. This study explores the perceptions of architecture students at Universitas Atma Jaya Yogyakarta toward traditional Javanese buildings, focusing on the Pendopo Ndalem Kaneman. This study employs a qualitative case study method, incorporating in-depth interviews and document analysis. The students are categorized into three groups based on their experiences: dancers, teaching assistants, and audiences. Results indicate that student perceptions vary significantly, shaped by their personal backgrounds and experiences. On-site activities contribute to fostering ethics, cultural understanding, and the adaptation of traditional architectural elements within modern designs. The majority of respondents gained new insights, improved manners, and architectural inspiration, although around 26,67% did not feel a significant impact, either in attitude or in the design process. The research indicates that traditional architecture's preservation by the youth is feasible through active engagement in tangible cultural activities, where both the intensity and nature of these activities affect their perceptions and motivation toward conservation.*

**Keywords:** Traditional Javanese Architecture, Youth, Pendopo Ndalem Kaneman, Perception

### Kontak Penulis

Emmelia Tricia Herliana  
Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jl. Babarsari No. 44 Sleman, D.I. Yogyakarta  
E-mail: [emmelia.tricia@uajy.ac.id](mailto:emmelia.tricia@uajy.ac.id)



## Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan alam yang tercermin melalui keunikan arsitektur rumah tradisional di setiap daerah. Arsitektur rumah tradisional mencerminkan nilai kearifan lokal [1], identitas budaya, dan juga nilai-nilai kehidupan masyarakatnya [2]. Bangunan tradisional dirancang untuk mendukung aktivitas sehari-hari secara efisien, dengan bentuk, struktur, fungsi, ornamen, dan teknik konstruksi yang diwariskan secara turun-temurun [3]. Oleh karena itu, arsitektur tradisional berperan penting sebagai identitas suatu kebudayaan [4].

Arsitektur Jawa merupakan hasil budaya Jawa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa akan rumah, berfungsi sebagai ruang hidup material yang mencerminkan identitas mereka [5]. Ndalem Kaneman (Gambar 1) adalah salah satu bangunan yang merepresentasikan kebudayaan Jawa melalui desain arsitekturnya. Ndalem Kaneman adalah bangunan bersejarah yang terletak di Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta [6].



Gambar 1. Pendopo Ndalem Kaneman

Selain sebagai tempat tinggal, Ndalem ini juga digunakan sebagai tempat untuk melestarikan budaya serta mendukung sektor pariwisata. Kegiatan yang berlangsung mencakup pertunjukan seni, termasuk tari klasik Yogyakarta, dan menjadi lokasi bagi berbagai acara budaya. Kegiatan kebudayaan dan paguyuban masih aktif berlangsung di Ndalem Kaneman hingga saat ini (Gambar 2 dan 3). Ndalem Kaneman tidak hanya berfungsi sebagai lambang sejarah, tetapi juga berperan penting dalam melestarikan dan mempromosikan budaya Jawa. Ndalem Kaneman dikelola dengan baik dan diakui sebagai salah satu bangunan cagar budaya di Yogyakarta.



Gambar 2. Kegiatan tari di Pendopo Ndalem Kaneman



Gambar 3. Paguyuban Ndalem Kaneman

Generasi muda sebagai penerus pelestarian warisan budaya perlu merasakan makna yang terkandung dalam ruang fisik warisan bangunan cagar budaya [7]. Ruang tersebut tidak hanya memungkinkan terbentuknya jaringan sosial dan kegiatan kreatif, tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam eksplorasi bangunan cagar budaya dan sejarahnya [7]. Warisan budaya berfungsi mendefinisikan identitas individu dan kelompok, menciptakan kohesi sosial, serta berkontribusi pada perdamaian dalam masyarakat multikultural [8]. Dengan menumbuhkan rasa identitas dan keterikatan di antara komunitas, warisan budaya berperan dalam menjaga kesinambungan sejarah dan memastikan transmisi pengetahuan kepada generasi mendatang [9]. Oleh karena itu, mahasiswa arsitektur sebagai kaum muda (berusia 15-24 tahun [10]) memiliki peran kunci dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam arsitektur lokal. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya Jawa, mahasiswa arsitektur di Yogyakarta dapat merancang bangunan yang tidak hanya estetis, tetapi juga kaya akan makna budaya lokal.

Persepsi kaum muda dipengaruhi oleh latar belakang etnis dan pengalaman pribadi. Kaum muda lebih menekankan makna sosial dari tempat-tempat yang mereka kunjungi daripada penampilan fisik. Mereka mengaitkan tempat-tempat tersebut dengan pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial, yang menunjukkan bahwa makna yang mereka berikan pada elemen-elemen kota sangat dipengaruhi oleh aktivitas sosial mereka. Ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara persepsi ruang dengan identitas sosial, di mana kaum muda memandang ruang sebagai wadah interaksi dan ekspresi sosial, daripada sekadar tempat fisik [11].

Persepsi adalah proses yang dimulai dengan penginderaan, yaitu proses penerimaan stimulus oleh individu melalui indera, yang juga dikenal sebagai proses sensoris [12]. Proses sensoris ini berhubungan dengan pengalaman dan pemahaman lingkungan sekitar serta sensorik yang diterima. Proses persepsi dimulai dengan sensasi, yakni reaksi reseptor sensorik terhadap rangsangan dari lingkungan [13]. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi meliputi kebutuhan dan nilai pribadi pengalaman masa lalu, konteks lingkungan, personal, sosiokultural dan budaya, stres dan emosi, serta kondisi fisiologis.

Ruang dan persepsi memiliki keterkaitan yang mendalam, karena cara kita memahami dan merasakan ruang sangat dipengaruhi oleh proses perseptual kita. Persepsi ruang mencakup kemampuan kita untuk menginterpretasikan posisi, jarak, dan hubungan antara objek dalam lingkungan sekitar [14]. Persepsi ruang tidak hanya bergantung pada informasi sensorik yang diterima, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Salah satu aspek penting dari persepsi ruang adalah kemampuan untuk merasakan kedalaman. Ini melibatkan penggunaan petunjuk visual, seperti perspektif, ukuran relatif, dan pencahayaan, untuk menentukan jarak objek dari kita. Faktor-faktor kualitas visual, baik secara langsung maupun tidak langsung, berkaitan erat dengan reaksi pengguna [15]. Pengalaman motorik, seperti bergerak di dalam ruang, juga sangat penting dalam mengembangkan kemampuan persepsi kedalaman. Pengalaman fisik seseorang dalam ruang dapat memengaruhi cara mereka memahami dan menilai lingkungan di sekitarnya.

Dalam konteks ini, persepsi generasi muda terhadap lingkungan mereka menjadi topik menarik untuk diteliti, terutama karena mereka cenderung memberikan makna yang berbeda terhadap ruang berdasarkan pengalaman sosial dan budaya yang

mereka miliki. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor yang mempengaruhi dan proses yang terjadi pada persepsi kaum muda, yang diwakili oleh mahasiswa arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta, terhadap bangunan tradisional Jawa, dengan fokus pada Pendopo Ndalem Kaneman.

Adapun kontribusi penelitian ini pada aspek akademis, yaitu menjadi pengembangan teori persepsi dan pengalaman meruang dalam konteks arsitektur tradisional, dengan memberikan wawasan baru mengenai cara mahasiswa arsitektur mencerpai nilai budaya melalui pengalaman meruang. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemangku kepentingan akademik dalam merancang kegiatan atau kurikulum yang memperkuat apresiasi mahasiswa terhadap arsitektur tradisional.

Pada aspek sosial dan budaya berkontribusi dalam mendorong pengembangan strategi promosi dan konservasi yang lebih efektif guna menarik partisipasi, khususnya dari kaum muda, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai budaya dan relevansi bangunan tradisional dalam konteks kehidupan modern. Selain itu, penelitian ini mendukung upaya pelestarian arsitektur tradisional dengan menyoroti nilai-nilai budaya yang dapat dipahami dan diapresiasi melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai persepsi arsitektur, terdapat beberapa fokus, seperti makna sakral Arsitektur Jawa secara virtual [16], terminologi ruang dan desain arsitektural [17], kualitas visual bangunan di kawasan Pecinan [18], rangsangan arsitektur dalam persepsi penduduk perkotaan [19], persepsi visual terhadap pencahayaan buatan di Museum Benteng Vredenburg [20], serta persepsi mahasiswa arsitektur terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi kunjungan akademik dan studi lapangan [21]. Penelitian-penelitian yang melibatkan mahasiswa arsitektur telah dilakukan dengan berbagai fokus, di antaranya pada aspek pembelajaran akademik [22-25] dan pada proses desain [26], [27]. Sementara itu, terdapat penelitian-penelitian lain yang dilakukan dengan fokus bangunan tradisional, seperti representasi bangunan Tradisional Jawa pada perancangan Balai Kesenian Tradisional [28] dan tentang identifikasi penerapan ornamen Tradisional Jawa [29]. Meskipun telah banyak penelitian mengenai persepsi dan arsitektur tradisional, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi persepsi mahasiswa arsitektur terhadap bangunan tradisional, terutama terkait faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mereka

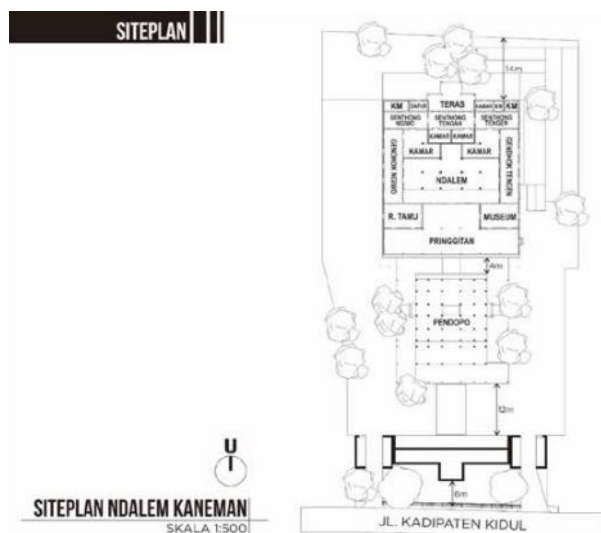
terhadap Arsitektur Tradisional Jawa, terutama terhadap Pendopo Ndalem Kaneman.

**Metode**

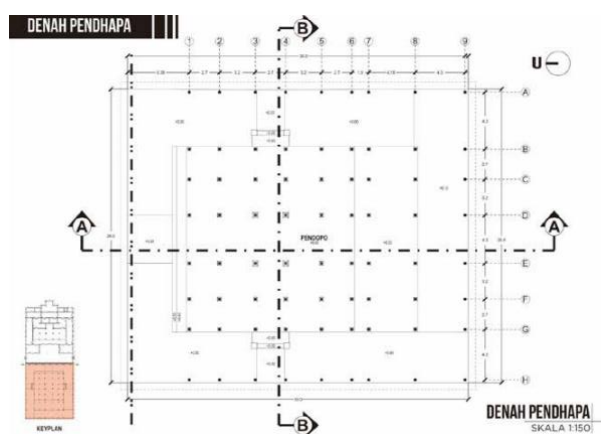
Lingkup spasial penelitian adalah Ndalem Kaneman yang merupakan salah satu bangunan bersejarah. Ndalem Kaneman beralamat di RT. 9 RW. 3 Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta (Gambar 4, 5, dan 6). Luas bangunan keseluruhan adalah 5.595 m<sup>2</sup> dengan luas tanah 10.885 m<sup>2</sup>.



Gambar 4. Peta lokasi Ndalem Kaneman (Sumber: Google Maps, diakses 21 April 2025)



Gambar 5. Site plan Ndalem Kaneman [6]



Gambar 6. Denah Pendopo Ndalem Kaneman [6]

Ndalem Kaneman adalah salah satu bangunan yang merepresentasikan kebudayaan Jawa melalui desain arsitekturnya dan masih aktif melakukan kegiatan kebudayaan hingga sekarang (Gambar 2 dan 3). Di lingkup Pendopo Ndalem Kaneman, nilai-nilai budaya Jawa masih terjaga. Oleh karena itu, penting mengetahui apakah nilai-nilai ini dapat dikenal dan dipahami dengan mengalami ruang pendopo melalui kegiatan yang sangat berkaitan erat dengan Pendopo Ndalem Kaneman, yaitu seni tari Jawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan dalam penelitian ilmiah yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui analisis data berbasis teks dan gambar [30], dengan metode studi kasus untuk memahami persepsi mahasiswa arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta terhadap bangunan tradisional Jawa, khususnya Pendopo Ndalem Kaneman di Kecamatan Kraton, Yogyakarta.

Tahapan penelitian (Gambar 7) dimulai dengan melakukan pemahaman terhadap topik Ndalem Kaneman dan persepsi serta faktor dan prosesnya. Tahap pengumpulan data mencakup penelusuran sejarah, konteks spasial dan elemen fisik, serta fungsi dari Ndalem Kaneman, diikuti oleh pengamatan pengalaman ruang yang meliputi pemaknaan, interpretasi, dan respons partisipan. Data yang terkumpul ditranskripsikan dari hasil wawancara berdasarkan tiga kategori partisipan. Selanjutnya, pada tahap analisis, data dianalisis melalui tiga langkah yaitu unit makna, kode, dan kategorisasi terkait arsitektur Pendopo Ndalem Kaneman serta faktor dan proses persepsi. Tahap akhir yaitu sintesis berupa perumusan tema dan kesimpulan persepsi mahasiswa arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta terhadap Pendopo Ndalem Kaneman sebagai hasil utama penelitian.



Gambar 7. Bagan tahapan penelitian

Partisipan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu mahasiswa yang memiliki pengalaman langsung dengan pendopo tersebut. Mahasiswa arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang memiliki pengalaman di Pendopo Ndalem Kaneman dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan

keterlibatan mereka dalam kegiatan di pendopo tersebut.

Kategori pertama (kategori 1) adalah Mahasiswa Penari yang berjumlah 17 orang, yaitu mereka yang mengikuti kegiatan menari selama satu bulan; sebanyak tiga kali pertemuan latihan dan satu kali pementasan tari sebagai bagian dari kewajiban mata kuliah. Kategori kedua (kategori 2) adalah Asisten Dosen yang berjumlah 7 orang, yaitu mereka yang bertugas mendampingi mahasiswa penari melalui survei lokasi dan pendampingan kegiatan, dengan frekuensi kunjungan ke Ndalem Kaneman sebanyak 8 hingga 10 kali kunjungan dalam satu semester dan secara intensif berkomunikasi dengan pelatih tari. Kategori ketiga (kategori 3) adalah Mahasiswa Penonton yang berjumlah 6 orang, yaitu mereka yang berperan sebagai audiens dalam pentas tari yang dilakukan oleh mahasiswa penari, dengan frekuensi kunjungan sebanyak satu kali dalam satu hari.

Teknik pengumpulan data meliputi analisis dokumen dan wawancara mendalam. Tahap awal pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis dokumen, yaitu catatan persepsi partisipan mengenai Pendopo Ndalem Kaneman. Setelah tahap analisis data, selanjutnya dilakukan wawancara mendalam dengan partisipan secara individu, partisipan diminta untuk menjawab pertanyaan terbuka yang disusun secara semi-struktur untuk memahami persepsi mereka tentang Pendopo Ndalem Kaneman. Wawancara dilakukan pada bulan November hingga Desember 2024.

Analisis data dilakukan dengan segmentasi data menjadi unit kecil, pengelompokan ke dalam kategori atau tema, serta pendalaman fenomena yang diteliti. Proses analisis dimulai untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi, seperti objek, perhatian, dan indra, [12], serta terkait perhatian berbasis spasial, fitur, dan objek [14].

Analisis pertama ialah menemukan faktor terjadinya persepsi. Prosesnya dimulai dengan mengajukan pertanyaan kepada partisipan, setiap kategori menggambarkan kegiatan yang dilakukan oleh partisipan di Pendopo Ndalem Kaneman. Selanjutnya, dari kegiatan tersebut, diidentifikasi apa saja yang menjadi perhatian partisipan. Perhatian ini kemudian dikelompokkan dengan membagi perhatian menjadi perhatian berbasis spasial, fitur, dan objek [14]. Setelah perhatian diidentifikasi, analisis berlanjut pada pengaruhnya terhadap berbagai indera. Akhirnya,

pengalaman yang dirasakan melalui penginderaan ini memengaruhi berbagai aspek pada setiap kategori. Dengan demikian, proses analisis ini menghubungkan objek, perhatian, indra, dan dampaknya terhadap berbagai aspek yang terpengaruh.

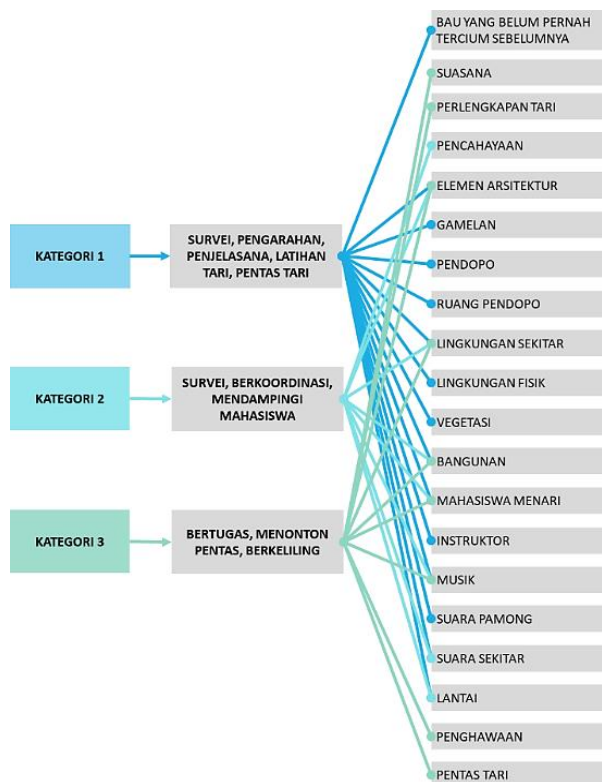
Analisis kedua ialah dengan menemukan urutan proses persepsi yang meliputi tiga tahapan utama: proses, interpretasi, dan respons [12]. Dalam tahap pertama, proses persepsi dimulai dari pernyataan partisipan yang mengacu pada pengalaman atau tanggapan terhadap objek tertentu. Selanjutnya, setiap langkah dalam proses ini dianalisis untuk menemukan maknanya, yang kemudian dipecah menjadi unit makna. Dari unit makna ini, diperoleh kata kunci yang digunakan untuk mengategorikan berbagai tanggapan partisipan. Kategori yang dihasilkan selanjutnya disusun menjadi tema, yang mencerminkan pola atau inti dari pengalaman partisipan. Selanjutnya, masing-masing langkah proses ini dirangkum ke dalam kesimpulan. Tahap terakhir adalah kesimpulan keseluruhan yang menghubungkan antara proses, interpretasi, dan respons yang terbentuk.

## Hasil dan Pembahasan

### Faktor Persepsi

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut, yaitu objek, perhatian, dan indera. Ketiga kategori mahasiswa Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta melakukan kegiatan berbeda di lokasi yang sama, yaitu di Pendopo Ndalem Kaneman (Gambar 7). Berdasarkan data yang diperoleh, faktor pertama persepsi, yaitu objek dan kegiatan dari ketiga kategori, menunjukkan bahwa kategori 1 (mahasiswa penari) dan 2 (asisten dosen) memiliki frekuensi berkegiatan yang lebih tinggi dibandingkan kategori 3 (mahasiswa penonton).

Setelah diketahui faktor pertama persepsi yaitu objek dan kegiatan pada masing-masing kategori, faktor kedua dalam proses persepsi adalah perhatian. Kegiatan dengan tujuan dan fokus yang berbeda mempengaruhi perhatian dari individu juga. Setiap kategori memiliki perhatian yang bervariasi, baik ada yang sama maupun berbeda (Gambar 4). Partisipan memperhatikan elemen fisik maupun nonfisik yang kemudian memengaruhi konsentrasi mereka terhadap elemen tersebut dalam seluruh aktivitasnya. Kegiatan dengan fokus yang berbeda dapat mempengaruhi perhatian yang sama (Gambar 8).



Gambar 8. Hubungan kegiatan dan perhatian kategori 1, 2, dan 3

Perhatian terbagi menjadi tiga kategori, yaitu perhatian spasial, spasial berbasis fitur, dan perhatian berbasis objek. Tabel 1 berikut adalah perbandingan antara ketiga kategori.

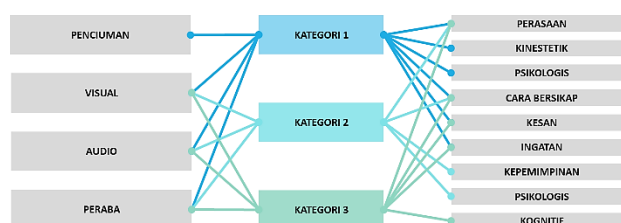
Tabel 1. Perbandingan perhatian kategori 1, 2, dan 3

Kategori 1: Mahasiswa Penari	Kategori 2: Asisten Dosen	Kategori 3: Mahasiswa Penonton
Mengarahkan pandangan ke elemen relevan seperti arsitektur, gamelan, pendopo, ruang, vegetasi, bangunan, mahasiswa penari, dan instruktur.	Mengarahkan pandangan untuk memahami lingkungan dan aktivitas dalam mengoordinasikan mahasiswa penari di Pendopo Ndalem Kaneman.	Mengarahkan pandangan pada elemen arsitektur seperti tata lampu, struktur kayu, material, warna, perlengkapan tari, dan lingkungan sekitar.
Fokus pada atribut seperti musik dan suara pamong tanpa memperhatikan lokasi objek.	Fokus pada atribut seperti musik dan suara di sekitar pendopo tanpa memperhatikan lokasi objek.	Fokus pada atribut seperti musik, penghawaan, dan suasana di sekitar pendopo tanpa memperhatikan lokasi objek.
Fokus pada kolom, pola lantai, dan mahasiswa penari (teman).	Fokus pada mahasiswa penari.	Fokus pada pentas tari.

Perhatian setiap kategori, mahasiswa penari, asisten dosen, dan mahasiswa penonton, terfokus pada elemen yang berbeda tergantung pada peran dan tugas mereka di Pendopo Ndalem Kaneman. Mahasiswa penari lebih memperhatikan elemen-

elemen fisik dan objek-objek dalam ruang, seperti kolom dan pola lantai, serta interaksi dengan teman penari dan instruktur. Asisten dosen, di sisi lain, lebih fokus pada koordinasi dan pengawasan mahasiswa penari tanpa memperhatikan elemen fisik atau objek secara spesifik. Sementara itu, mahasiswa penonton lebih terfokus pada elemen arsitektur dan suasana sekitar, serta pentas tari sebagai objek utama perhatian mereka. Setiap kategori menunjukkan kecenderungan berbeda dalam cara mereka mempersepsikan ruang dan aktivitas di sekitar mereka (Tabel 1).

Selama kegiatan di Pendopo Ndalem Kaneman, para mahasiswa/i mengalami berbagai jenis penginderaan, yang merupakan faktor ketiga dalam proses persepsi. Penginderaan yang dialami mencakup penginderaan visual, audio, penciuman, dan peraba (Gambar 9).



Gambar 9. Indera dan aspek terpengaruh kategori 1, 2, dan 3

Dalam proses penginderaan, visual dan audio menjadi indra yang paling dominan. Meskipun proses penginderaan yang dialami oleh ketiga kategori relatif serupa, melibatkan visual, audio, peraba, dan penciuman, proses penginderaan dipengaruhi oleh hal yang berbeda.

Proses penginderaan pada kategori 1 memengaruhi berbagai aspek pengalaman selama berkegiatan, seperti perasaan, psikologis, sikap, kesan, dan ingatan. Aspek kinestetik yang menjadi dominan, karena mereka menari. Selain itu, aspek perasaan juga penting, di mana mereka merasakan musik sebagai bagian dari pengalaman menari.

Proses penginderaan pada kategori 2 memengaruhi berbagai aspek pengalaman selama berkegiatan, seperti perasaan, kepemimpinan, sikap, dan psikologis. Aspek perasaan menjadi yang dominan, diikuti oleh aspek kepemimpinan. Kedua aspek tersebut berkaitan dengan kesadaran kategori 2 dalam mengarahkan, mendampingi, dan memimpin kategori 1 selama kegiatan berlangsung.

Proses penginderaan pada kategori 3 memengaruhi berbagai aspek pengalaman selama berkegiatan, seperti perasaan, cara bersikap, kesan, ingatan, dan kognitif (Gambar 9). Aspek perasaan adalah yang

paling dominan, di mana mereka merasakan musik dan pendopo sebagai bagian dari pengalaman menari. Namun, terdapat juga partisipan yang tidak terpengaruh secara signifikan oleh penginderaan tersebut.

### Proses Persepsi

Setelah adanya faktor, selanjutnya proses persepsi, individu memahami dan memberikan makna terhadap objek dan kegiatan di Pendopo Ndalem Kaneman. Setelah adanya tiga faktor persepsi, yaitu objek-kegiatan, perhatian, dan indera, yang kemudian berinteraksi, terciptalah pengalaman yang dialami individu saat berada di Pendopo Ndalem Kaneman. Dari pengalaman tersebut, terjadi tahap pertama persepsi, yaitu proses pengolahan informasi menjadi pengalaman subjektif. Elemen-elemen yang terlibat dalam proses ini meliputi (1) kesan, yang merujuk pada nuansa emosional yang dirasakan, (2) *vibes* atau atmosfer, yang menggambarkan suasana atau energi dari pendopo, (3) pengalaman meruang, yaitu bentuk interaksi fisik dengan ruang, serta (4) perasaan menarik, yang merujuk pada daya tarik tertentu yang membuat pendopo terasa unik dan berkesan.

Pada tahap kedua, informasi yang telah diproses kemudian diartikan atau dimaknai sesuai dengan latar belakang dan pengalaman individu. Adapun yang dipertimbangkan meliputi lima aspek pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Perbandingan interpretasi kategori 1, 2, dan 3

Aspek	Kategori 1: Mahasiswa Penari	Kategori 2: Asisten Dosen	Kategori 3: Mahasiswa Penonton
Perso-nal	Pandangan beragam: penting untuk mempelajari budaya baru dan mendukung mata kuliah, tetapi sebagian merasa kurang relevan karena latar belakang.	Belajar sopan santun dan memahami nilai serta kebiasaan lokal di Ndalem Kaneman.	Terikat secara batin dengan budaya Jawa, terutama karena tumbuh besar di Solo. Namun, mereka yang berasal dari luar Yogyakarta dan sekitarnya tidak memiliki keterikatan secara personal.
Arsi-tektur	Menambah pemahaman tentang arsitektur tradisional Jawa dan pelestariannya. Terinspirasi untuk menerapkan elemen tradisional dalam perancangan.	Mengapresiasi elemen khas arsitektur tradisional Jawa yang tetap dipertahankan di Ndalem Kaneman.	Memberikan gambaran pengalaman tinggal dalam lingkungan arsitektur tradisional Jawa, menjadi inspirasi desain dengan nuansa khas Jawa.

Budaya	Pendopo Ndalem Kaneman sebagai tempat pelestarian budaya, belajar tari Jawa klasik, dan mendukung pariwisata budaya.	Tempat pelestarian tari Jawa klasik sekaligus penghubung budaya melalui pendidikan formal.	Berfungsi sebagai sarana pengenalan, pelestarian, dan penyangga budaya, seni, serta arsitektur tradisional Jawa.
Manfaat	Memahami hubungan manusia dan ruang melalui aktivitas menari. Elemen arsitektur pendopo menjadi acuan dalam merespons ruang selama proses tari.	Pengalaman meruang yang memengaruhi cara bersikap dan berinteraksi, serta perbedaan sensasi menari di dalam dan di luar pendopo.	Mengenal budaya dan batasan ruang tradisional Jawa melalui kegiatan seni dan tari. Elemen pendopo menjadi acuan dalam aktivitas.
Generasi Muda		Penting bagi generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan budaya serta memahami filosofi tradisi.	Pentingnya pelestarian budaya untuk menarik minat generasi muda di tengah penurunan tren budaya di kalangan anak muda.

Respons merupakan tahap terakhir dari proses persepsi yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari dan dalam proses perancangan.

Pengaruh pada kehidupan sehari-hari: Semua kategori partisipan menunjukkan adanya pengaruh positif dari berkegiatan di Pendopo Ndalem Kaneman. Partisipan mendapatkan wawasan baru, menghargai budaya Jawa, dan meningkatkan tata krama serta sopan santun. Namun, 26,67% dari seluruh total partisipan merasa tidak terpengaruh secara signifikan.

Pengaruh pada arsitektur: Aktivitas di Pendopo Ndalem Kaneman memberikan inspirasi kepada partisipan dalam memahami dan mengadaptasi desain arsitektur tradisional Jawa ke dalam perancangan modern. Elemen-elemen seperti pendopo, hierarki, dan prinsip desain tradisional banyak diaplikasikan. Namun, sebagian partisipan menyatakan tidak merasakan dampak signifikan terhadap proses desain mereka.

Setelah adanya faktor dan terjadinya proses persepsi, maka dapat dirumuskan beberapa tema pembahasan sebagai berikut:

#### 1. Pengalaman Meruang di Arsitektur Pendopo Ndalem Kaneman

Pendopo Ndalem Kaneman memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman meruang para

partisipan melalui elemen arsitektur tradisional Jawa dalam membangun persepsi, memengaruhi perilaku, dan mendukung aktivitas budaya di dalamnya. Mahasiswa penari (kategori 1) menggunakan elemen arsitektur, seperti kolom dan lantai, sebagai acuan dalam aktivitas menari. Ketidakterbiasaan awal terhadap tata ruang pendopo secara bertahap berubah menjadi adaptasi dan keselarasan dalam gerakan tari. Asisten dosen (kategori 2) memandang pendopo ndalem kaneman sebagai tempat untuk mengoordinasikan dan mendampingi kegiatan mahasiswa penari saat menari sampai dengan pentas. Sementara itu, mahasiswa penonton (kategori 3) mengalami pengalaman visual dan emosional dengan menyaksikan pertunjukan tari serta mengapresiasi elemen arsitektur yang memperkuat suasana tradisional Jawa.

## 2. Budaya Jawa

Pendopo Ndalem Kaneman berfungsi sebagai ruang hidup yang mendukung pembelajaran dan pelestarian budaya Jawa, menjadi media penting dalam memperkenalkan dan menjaga tradisi melalui seni dan interaksi sosial. Sebagai tempat edukasi informal, pendopo ini memperkenalkan generasi muda pada budaya Jawa secara mendalam dan berkesan, meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya melestarikan budaya tradisional di tengah tantangan modernisasi. Norma sopan santun yang menjadi ciri khas budaya Jawa sangat memengaruhi perilaku partisipan, terutama asisten dosen yang harus menjaga sikap dan menyesuaikan diri dengan norma lokal. Kehadiran budaya yang halus dan penuh penghormatan ini memberi pelajaran berharga, terutama bagi mereka yang sebelumnya kurang mengenal tradisi Jawa. Setelah beraktivitas di Pendopo Ndalem Kaneman, partisipan merasakan perubahan dalam cara bersikap, etika, dan sopan santun, yang sering terbawa dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. *Spirit of Place*

Interaksi yang terjadi di Pendopo Ndalem Kaneman membentuk sebuah *spirit of place*, yaitu pengalaman meruang yang kuat yang tercipta melalui hubungan antara partisipan yang menari dan elemen arsitektur tradisional Jawa, serta budaya yang dihidupi di dalamnya. Mahasiswa penari (kategori 1) merasakan adanya transformasi dalam cara mereka beradaptasi dengan tata ruang pendopo. Awalnya, ketidakterbiasaan mereka terhadap ruang tersebut perlahan berubah menjadi

keselarasan dalam gerakan tari, yang menunjukkan bagaimana arsitektur pendopo mendukung dan memengaruhi aktivitas budaya mereka. Elemen-elemen arsitektur seperti kolom dan lantai tidak hanya berfungsi sebagai acuan fisik, tetapi juga sebagai bagian integral dalam menciptakan kesan dan suasana tertentu yang memperkuat proses pembelajaran tari.

Bagi asisten dosen (kategori 2), pendopo berfungsi sebagai ruang yang mendukung koordinasi dan pendampingan, sekaligus memperkenalkan mereka pada nilai-nilai budaya Jawa yang lebih mendalam. Mereka harus menyesuaikan diri dengan norma budaya yang ada, yang meliputi sikap dan cara berinteraksi dengan mahasiswa penari serta dengan masyarakat setempat. Proses ini turut memperkuat ikatan mereka dengan ruang dan budaya yang hidup di dalamnya, menciptakan rasa keterhubungan dengan tradisi.

Mahasiswa penonton (kategori 3) berinteraksi dengan ruang pendopo dengan cara yang berbeda. Mereka tidak terlibat langsung dalam aktivitas menari, tetapi melalui pengalaman visual dan emosional yang mereka rasakan saat menyaksikan pertunjukan tari. Elemen arsitektur tradisional Jawa yang ada di pendopo menambah kekayaan pengalaman mereka, membangkitkan rasa apresiasi terhadap suasana dan nilai-nilai budaya yang ada. Kehadiran elemen-elemen tersebut memperkuat *spirit of place* di Pendopo Ndalem Kaneman, menjadikan ruang ini sebagai lebih dari sekadar tempat fisik, tetapi sebagai sarana untuk merasakan dan menghayati budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui interaksi ini, pendopo tidak hanya menjadi tempat untuk aktivitas budaya, tetapi juga sebagai ruang yang mengajarkan norma dan etika budaya Jawa kepada semua partisipan, mendorong mereka untuk menyesuaikan diri dengan tradisi yang ada, dan memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya di tengah modernisasi. Pendopo Ndalem Kaneman menjadi wadah yang memungkinkan terbentuknya *spirit of place*, suatu pengalaman meruang yang memberi dampak emosional dan kultural yang mendalam bagi setiap individu yang mengalaminya.

## Kesimpulan

Terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi persepsi mahasiswa arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta, yakni objek dan kegiatan, perhatian, serta indera. Faktor pertama adalah objek dan kegiatan,

dimana mereka melakukan aktivitas yang berbeda di Pendopo Ndalem Kaneman. Faktor kedua, yaitu perhatian. Dengan tujuan dan fokus kegiatan yang berbeda antar kategori, mereka memiliki perhatian yang beragam terhadap elemen fisik maupun nonfisik. Faktor ketiga yaitu indera, melibatkan proses penginderaan visual, audio, penciuman, dan peraba, dengan visual dan audio sebagai yang paling dominan. Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan selanjutnya adalah proses persepsi, yang mencakup tahapan awal berupa pengolahan informasi, dilanjutkan dengan interpretasi, dan diakhiri dengan respons. Informasi yang diterima akan diolah dan dimaknai sesuai dengan latar belakang serta pengalaman individu.

Adapun respons partisipan dikelompokkan menjadi dua aspek. Aspek pertama adalah kehidupan sehari-hari, sebagian besar partisipan memperoleh wawasan baru, menghargai budaya Jawa, serta mengalami peningkatan dalam hal tata krama dan sopan santun. Namun demikian, terdapat 26,67% dari seluruh total partisipan (berasal dari kategori 1 dan 3) merasa tidak mengalami pengaruh signifikan terhadap aspek tersebut. Aspek kedua yaitu arsitektur, pengalaman meruang ini memberikan inspirasi bagi sebagian besar partisipan dalam memahami dan mengadaptasi elemen-elemen desain arsitektur tradisional Jawa ke dalam karya perancangan modern. Meskipun demikian, sebanyak 26,67% dari total partisipan (berasal dari kategori 1 dan 2) menyatakan bahwa mereka belum merasakan dampak yang signifikan terhadap proses desain mereka.

Secara keseluruhan, persepsi mahasiswa Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta terhadap pengalaman meruang di Pendopo Ndalem Kaneman bersifat beragam, mencerminkan cara masing-masing individu dalam menyerap nilai budaya. Keragaman ini dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman pribadi partisipan. Kegiatan tersebut berdampak positif, mendorong penyesuaian etika dengan budaya setempat, menginspirasi adaptasi desain arsitektur tradisional dalam karya mereka, serta memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Jawa secara arsitektural maupun sosial.

#### Daftar Pustaka

- [1] D. Djono, T. P. Utomo, dan S. Subiyantoro, "Nilai kearifan lokal rumah tradisional Jawa," *Humaniora*, vol. 24, no. 3, pp. 269–278, 2012, doi: 10.22146/jh.1369.
- [2] C. J. Rianingrum, A. Sachari, dan I. Santosa, "Representation of Harmony in Javanese Culture in Building Design of Kauman Yogyakarta," *GSTF*
- [3] M. Chawari, "Arsitektur Bangunan Rumah Tradisional Jawa: Keberadaan Bangunan Tradisional Jawa di Kampung Kauman, Yogyakarta," *Berkala Arkeologi*, vol. 19, no. 1, pp. 128–137, 1999, doi: 10.30883/jba.v19i1.798.
- [4] H. J. Wibowo and G. Murniatno, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1998.
- [5] T. S. Pitana, "Aesthetic and Cosmological Harmony in Traditional Javanese Architecture," *ISVS e-journal*, vol. 10, no. 11, pp. 143–153, 2023, doi: 10.61275/ISVSej-2023-10-11-10.
- [6] A. Setiadi, *Geomansi Arsitektur Tradisional Jawa*. Cahaya Atma Pustaka Kelompok Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2020.
- [7] R. Madgin, D. Webb, P. Ruiz, dan T. Snelson, *Engaging Youth in Cultural Heritage: Time, Place and Communication*, Newcastle University ePrints, 2016.
- [8] A. Prepis, "The values of the world heritage and the younger generation," *Наследие и современность*, vol. 1, no. 3, pp. 7–19, 2018.
- [9] Z. Y. Halu dan A. G. Küçükkaya, "Public participation of young people for architectural heritage conservation," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 225, pp. 166–179, 2016, doi: 10.1016/j.sbspro.2016.06.017.
- [10] United Nations, *World Youth Report 2013*, 2018, doi: 10.18356/613c6857-en.
- [11] R. Damayanti dan F. Kossak, "Rethinking of Lynch: A Study of Young People's Perception of Surabaya City," *DIMENSI Journal of Architecture and Built Env.*, vol. 40, no. 1, pp. 27–32, 2013, doi:10.9744/dimensi.40.1.27-32.
- [12] B. Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Penerbit ANDI Yogyakarta, 2004.
- [13] I. A. Dania dan N. Novziransyah, "Sensasi, Persepsi, Kognitif," *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, vol. 20, no. 1, pp. 14–21, 2021, doi: 10.30743/ibnusina.v20i1.59.
- [14] E. B. Goldstein, Ed., *Encyclopedia of Perception*, Sage, 2010.
- [15] D. R. F. Dhini, A. C. Tampubolon, dan R. R. Alprianti, "Persepsi Pengguna terhadap Kualitas Visual pada Ruang Perkuliahan," *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, vol. 7, no. 1, pp. 29–36, 2018, doi: 10.32315/jlbi.7.1.38.

- [16] A. Agraputri, C. V. Phoebe, J. G. Victory, E. Tania, A. I. N. Santosa, dan R. Damayanti, "Kajian Persepsi Makna Sakral Arsitektur Tradisional Jawa Secara Virtual Bagi Mahasiswa Arsitektur," *MARKA: Jurnal Ilmiah Penelitian Arsitektur dan Kota*, vol. 7, no. 2, pp. 91–102, 2024, doi: 10.33510/marka.2024.7.2.91-102.
- [17] A. Ajeng, E. Sholihatin, dan N. Novilia, "Persepsi Mahasiswa Arsitektur UPN Veteran Jawa Timur pada Terminologi Ruang dan Desain Arsitektural," *Jurnal Genta Mulia*, vol. 15, no. 1, pp. 362–380, 2024.
- [18] W. Mardhatillah, J. Ernawati, dan S. Kusdiwanggo, "Kualitas Visual Fasad Bangunan di Kawasan Pecinan Kota Makassar Berdasarkan Persepsi Masyarakat," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, vol. 4, no. 3, pp. 2205–2214, 2022.
- [19] A. R. Vazieva dan R. Z. Valieva, "Architectural Stimuli in the Perception of Urban Residents," *Journal of History Culture and Art Research*, vol. 8, no. 1, 2019, doi: 10.7596/taksad.v8i1.2049.
- [20] A. D. Wiryanti, "Persepsi Visual Pengunjung terhadap Pencahayaan Buatan pada Ruang Diorama 3 Museum Benteng Vredeburg," *Deskovi Art and Design Journal*, vol. 4, no. 1, pp. 30–37, 2021, doi: 10.51804/deskovi.v4i1.964
- [21] W. F. M. Yusoff, N. H. Ja'afar, dan N. Mohammad, "Perception of Architecture Students on Factors Influencing the Selection of Locations for Academic Trip and Site Visit," *Journal of Technical Education and Training*, vol. 11, no. 3, pp. 22–31, 2019, doi: 10.30880/jtet.2019.11.03.004.
- [22] S. Aghaei, Y. Shahbazi, M. Pirbabaei, dan H. Beyti, "A hybrid SEM-neural network method for modeling the academic satisfaction factors of architecture students," *Computers and Education: Artificial Intelligence*, vol. 4, p. 100122, 2023, doi: 10.1016/j.caeai.2023.100122.
- [23] A. Agirbas, "Teaching construction sciences with the integration of BIM to undergraduate architecture students," *Frontiers of Architectural Research*, vol. 9, no. 4, pp. 940–950, 2020, doi: 10.1016/j.foar.2020.03.007.
- [24] M. Fakhry, I. Kamel, dan A. Abdelaal, "CAD using preference compared to hand drafting in architectural working drawings coursework," *Ain Shams Engineering Journal*, vol. 12, no. 3, pp. 3331–3338, 2021, doi: 10.1016/j.asej.2021.01.016.
- [25] L. M. Khodeir, "Blended learning methods as an approach to teaching project management to architecture students," *Alexandria Engineering Journal*, vol. 57, no. 4, pp. 3899–3905, 2018, doi: 10.1016/j.aej.2018.10.004.
- [26] T. M. Folch, R. C. Pereira, dan I. B. Icart, "Exploring the creative process in architecture students and professionals," *Thinking Skills and Creativity*, vol. 34, p. 100608, 2019, doi: 10.1016/j.tsc.2019.100608.
- [27] B. Taneri dan F. Dogan, "How to learn to be creative in design: Architecture students' perceptions of design, design process, design learning, and their transformations throughout their education," *Thinking Skills and Creativity*, vol. 39, p. 100781, 2021, doi: 10.1016/j.tsc.2020.100781.
- [28] W. Baskoro, F. H. Hendra, dan R. P. Salisnanda, "Representatif Bangunan Tradisional Jawa terhadap Perancangan Balai Kesenian Tradisional Sebagai Wadah Pelestarian Budaya di Surabaya," *Tekstur: Jurnal Arsitektur*, vol. 4, no. 1, pp. 85–92, 2023, doi: 10.31284/j.tekstur.2023.v4i1.4383.
- [29] I. D. Kinasih dan S. Setyowati, "Identifikasi Penerapan Ornamen Tradisional Jawa Studi Kasus: Bangunan Ndalem Kalitan Surakarta," *Prosiding SIAR Seminar Ilmiah Arsitektur*, pp. 901–911, Jun. 2024.
- [30] J. W. Creswell dan J. D. Creswell, *Research Design, Fifth Edition: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage, 2018, doi: 10.4324/9781315707181-60.